

Peran Kompetensi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Deny Hadi Siswanto¹, Samsinar², Sri Rahayu Alam³, Andriyani⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Matematika, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email: 2207050007@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki secara menyeluruh bagaimana pengaruh guru mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang telah diadopsi secara luas di tingkat nasional melalui keputusan kebijakan dari pemerintah pusat. Saat Kurikulum Merdeka diimplementasikan, diperlukan penyesuaian yang luas dalam struktur sosial dan dukungan institusional yang diperlukan agar program tersebut dapat berjalan secara efektif. Pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mendalami dinamika dan interaksi di lapangan. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran guru bukan hanya penting, tetapi juga memiliki dampak terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai tulang punggung dalam mewujudkan visi dan misi Kurikulum Merdeka di kelas-kelas sekolah, termasuk dalam menyampaikan materi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memberikan bimbingan kepada setiap murid. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai mentor, fasilitator, dan teladan bagi murid, menjadikan peran mereka tidak dapat digantikan dalam mewujudkan visi pendidikan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, terutama dalam mencapai tujuan dan visi pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, sebagai agen pendidikan yang profesional, guru juga berperan penting dalam memberikan motivasi, arahan, dan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan dinamika yang muncul seiring dengan perkembangan revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Peran Guru, Kompetensi Guru, Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

Abstract

This research aims to comprehensively investigate how teachers' influence affects the implementation of the Independent Curriculum, which has been widely adopted at the national level through policy decisions by the central government. When the Independent Curriculum is implemented, extensive adjustments in social structures and institutional support are required to ensure the program runs effectively. A qualitative approach focusing on case studies was used in this research to delve into the dynamics and interactions in the field. The findings of this study affirm that the role of teachers is not only important but also impactful in the success of implementing the Independent Curriculum. Teachers serve as the backbone in realizing the vision and mission of the Independent Curriculum in school classrooms, including delivering content, creating inclusive learning environments, and providing guidance to every student. Teachers not only function as educators but also as mentors, facilitators, and role models for students, making their role irreplaceable in realizing the educational vision advocated by the Independent Curriculum, particularly in achieving the established educational goals and vision. Additionally, as professional educational agents, teachers also play a crucial role in providing motivation, guidance, and learning that align with the demands and dynamics emerging alongside the development of the Industry 4.0 revolution.

Keywords: Teacher's Role, Teacher Competency, Learning, Independent Curriculum

Pendahuluan

Proses pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan sejak era Revolusi Industri 4.0 (Sajidan et al., 2022). Selain itu, Sopiandiyah et al. (2022) mengatakan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi empat tahun lalu telah menjadi pendorong utama dalam pergeseran menuju sistem yang lebih terdigitalisasi, khususnya dalam sektor pendidikan. Berdasar kedua kejadian tersebut, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan besar. Lembaga pendidikan dan pemerintah berusaha keras untuk mempersiapkan murid agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang kondusif (Rasmitadila et al., 2020; Romli et al., 2022). Pada proses pembelajaran, guru menjadi alat strategis dalam meningkatkan kompetensi manusia dan warga negara. Bahkan, pendidikan merupakan investasi dalam Sumber Daya Manusia (SDM) dan investasi dalam bentuk modal guna masa depan yang lebih baik dan makmur (Cikka, 2020).

Sekolah merupakan tempat bagi murid-murid untuk belajar dan mengembangkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik mereka (Enoch et al., 2022; Tia et al., 2023). Dalam pengimplementasinya, pendidikan formal dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Rifky et al., 2024; Rosyad & Maarif, 2020). Untuk merespons perubahan sosial saat ini, setiap lembaga pendidikan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan semua perubahan. Namun, setiap lembaga pendidikan memiliki kemampuan yang beragam dalam proses adaptasi terhadap

perubahan dan tuntutan masyarakat (Bahri, 2022). Misalnya, ada lembaga pendidikan yang mendukung pendidikan dengan menggunakan sistem *e-learning* digital dalam pembelajaran. Kebijakan pembelajaran merdeka menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk memulai reformasi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan murid (Hastangka & Hidayah, 2023; Sari & Faizin, 2023).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mendorong perubahan kurikulum di Indonesia dengan kurikulum Merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum pembelajaran merdeka sejalan dengan aspirasi Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan mempertimbangkan keseimbangan kreativitas, selera, dan niat bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan tetapi juga sebagai proses transformasi nilai-nilai.

Pengenalan konsep pembelajaran mandiri telah mengubah kurikulum yang berlaku, di mana konten kurikulum harus memiliki signifikansi dalam mengembangkan kemampuan berpikir mandiri untuk menemukan, mengelola, dan menyampaikan informasi, serta menguasai penggunaan informasi dan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip UUD 1945 dan Pancasila. Pada awalnya, Surat Edaran No. 1 Tahun 2020 mengenai kebijakan pembelajaran mandiri dalam menentukan kelulusan murid telah menimbulkan kontroversi di kalangan berbagai pihak. Jika melihat konsep "Merdeka Belajar", itu berarti lembaga pendidikan memiliki wewenang untuk memberikan peluang bagi murid untuk mengembangkan inovasi dan

merangsang berpikir kreatifnya. Pada proses pembelajaran, murid dan guru berkolaborasi dalam berbagi pengalaman. Sehingga, gagasan ini menemukan titik tengah dan diterima secara luas oleh berbagai kelompok karena sejalan dengan visi dan misi pendidikan Indonesia untuk menciptakan individu yang berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan (Kahfi, 2022).

Sejarah nasional menyebutkan bahwa Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam kurikulum. Perubahan ini berhubungan erat dengan pentingnya peran kurikulum dalam menjalankan sistem pendidikan nasional. Erika et al. (2021) menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu kebutuhan yang sangat penting, menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah memiliki beragam fungsi, termasuk sebagai pemimpin, supervisor, pengelola, pendidik, pengelola, inovator serta motivator dengan peran sangat penting dalam memanfaatkan seluruh asset yang tersedia di sekolah demi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Ide dari kurikulum merdeka tak bisa dilepaskan dari peran guru yang menjadi tokoh kunci dalam proses pembelajaran, yang bertanggung jawab untuk mengembangkan berbagai aspek yang ada pada murid. Pelaksanaan kurikulum ini harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menggali potensi murid, sehingga mereka dapat mencapai target pembelajaran. Guru dipandang sebagai profesional yang diharuskan mampu

melaksanakan tugasnya, dan dipandang sebagai gerbang untuk inovasi menuju pembangunan yang terintegrasi (Hasbi & Mahmudah, 2020; Warastri, 2023).

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sleman, yang menjadi kelompok sekolah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka seperti pada sekolah penggerak. Sekolah penggerak memiliki berbagai tujuan yang menitikberatkan pada pengembangan hasil belajar murid secara menyeluruh, yang meliputi kompetensi literasi dan numerasi, serta pembentukan karakter, dimulai dari sumber daya alam berkualitas, yaitu kepala sekolah dan pendidik. Hasil studi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum belajar merdeka di SMA, yang merupakan kelompok sekolah penggerak pertama, mengalami berbagai macam masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain (1) implementasi pembelajaran belum optimal karena perbedaan interpretasi guru terhadap tujuan Kurikulum Merdeka: (2) keterbatasan kompetensi guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka: (3) penggunaan teknologi yang belum optimal dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholikhati & Astuti (2023), berargumen bahwa untuk mengembangkan kualitas guru, perlu dilakukan kegiatan yang dapat diselenggarakan secara daring maupun tatap muka, seperti pelatihan. Tujuannya untuk memperbarui wawasan, keterampilan, dan sikap mereka agar menciptakan proses pembelajaran yang lebih kondusif. Penelitian lain dilakukan oleh Mahmud et al. (2023)

menyatakan bahwa terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam menggerakkan sekolah yang bertujuan guna mengidentifikasi dan mendapatkan pengetahuan mengenai fungsi kepala sekolah dan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA penggerak, dengan tujuan memberikan pemahaman dan gambaran tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang dilakukan di SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sleman. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan pihak lain yang memiliki pengetahuan relevan terkait penelitian ini. Proses pengumpulan data melibatkan wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif, dengan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dipilih secara purposive sampling. Validitas data dipastikan dengan memperpanjang periode pengumpulan data, melakukan observasi yang teliti dan berkelanjutan, triangulasi data, dan melibatkan diskusi dengan rekan sejawat.

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan ikut serta dalam kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah sambil melakukan observasi. Bentuk kegiatan yang diamati oleh peneliti meliputi; kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, intrakurikuler, kokurikuler

dan program kurikulum. Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada proses pengumpulan beberapa dokumen yang berfungsi sebagai bukti rasional dan empiris yang terkait dengan tujuan penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengamati dokumen tertulis seperti visi dan misi sekolah, administrasi pembelajaran guru, dan program-program sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Guru pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka, yang dikenal sebagai program "merdeka belajar", menandakan pergeseran menuju pengembangan merdeka berpikir dalam Pendidikan (Walukow et al., 2022). Ini menekankan penilaian holistik terhadap murid, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran merdeka melibatkan kurikulum yang mempromosikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong guru untuk mengembangkan pemikiran inovatif dan kreatif.

Guru, sebagai tulang punggung pendidikan nasional, memainkan peran kunci dalam membentuk generasi masa depan (Hartinah et al., 2024; Simamora et al., 2024). Sesuai dengan regulasi nasional, pendidikan berkualitas ditandai oleh lingkungan pembelajaran yang interaktif, menginspirasi, dan menantang yang mengakomodasi bakat dan minat beragam murid (Ambarita & Simanullang, 2023). Guru diharapkan memiliki empat kompetensi seperti kompetensi pedagogic, individu,

social maupun profesional. Dalam pengembangan kurikulum, kompetensi guru sangat penting, karena guru berperan penting dalam persiapannya dan implementasinya (Tran & O'Connor, 2023). Oleh karena itu, guru harus memahami kompleksitas kurikulum untuk memastikan kesesuaian dengan kompetensi mereka.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogis merupakan kumpulan keterampilan yang dimiliki guru untuk mengelola pembelajaran dengan efektif (Faridah et al., 2020; B. M. A. Putri et al., 2020). Hal ini mencakup beberapa aspek, termasuk kemampuan guru dalam memahami karakteristik murid secara individu, merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, mengevaluasi hasil pembelajaran secara objektif, serta berperan dalam pengembangan potensi murid baik dari segi akademis maupun non-akademis. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang kuat mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan optimal setiap murid di dalam kelas (Moreira et al., 2023).

Sub-kompetensi yang merupakan indikator krusial dari kompetensi pedagogis termasuk (1) pemahaman terhadap murid, dengan indikator yang menerapkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; (2) perancangan pembelajaran, dengan indikator yang melibatkan pemahaman terhadap dasar-dasar pendidikan, penerapan teori-teori pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik murid, tujuan pembelajaran, materi ajar, dan

rancangan pembelajaran; (3) pelaksanaan pengajaran, dengan indikator yang mencakup penyusunan persiapan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran secara efektif; (4) evaluasi pembelajaran dalam perancangan dan pelaksanaan; dan (5) pengembangan murid, dengan indikator penting yang melibatkan fasilitasi murid dalam mengembangkan potensi akademis dan non-akademis mereka.

Kompetensi Individu

Kompetensi individu dalam konteks guru menyangkut penampilan mereka sebagai individu yang disiplin, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan (Lillah, 2023). Menurut Farida et al. (2024), spek kompetensi individu tercermin dalam kepribadian yang stabil, matang, bijaksana, berwibawa, dan memiliki karakter yang positif. Fatmawati (2023) mengungkapkan bahwa kompetensi individu mencakup tiga aspek utama, yakni kemampuan untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, serta kemampuan dalam memberikan bimbingan dan konseling.

Kompetensi individu yang dimiliki oleh seorang guru adalah landasan utama dalam mewujudkan dirinya sebagai seorang guru yang efektif, baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat (Maryanto et al., 2022). Ini mengindikasikan bahwa seorang guru perlu mampu mewujudkan dirinya sebagai individu yang efektif untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Oleh karena itu, guru perlu mengenali dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya dalam arah yang membuatnya menjadi individu yang sehat, cerdas, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan (Sundari, 2017).

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi secara sosial dengan orang lain (Hidayah et al., 2022; Mazrur et al., 2022). Kompetensi ini meliputi berbagai aspek, seperti pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan serta kemampuan untuk mengelola konflik.

Komunikasi menjadi inti dari kompetensi sosial ini, karena merupakan proses saling memengaruhi antara individu. Menurut Rosyad & Maarif (2020) komunikasi yang efektif diperlukan dalam menyampaikan perasaan, sikap, atau harapan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta memastikan adanya pemahaman dan kesepahaman di antara semua pihak yang terlibat.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang guru melibatkan berbagai aspek yang membentuk kemampuan dan kualitasnya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara efisien (Sintasari & Khaerani, 2023; Sitompul, 2022). Aspek-aspek utama tersebut mencakup penguasaan materi pembelajaran, penguasaan metodologi pengajaran, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi,

pengembangan profesional, dan etika profesional.

Seorang guru yang profesional diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, termasuk pemahaman yang luas tentang kurikulum dan bahan ajar yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang berbagai metode pengajaran yang efektif dan mampu menerapkannya sesuai dengan kebutuhan murid dan konteks pembelajaran, serta mampu mengintegrasikan teknologi pendidikan dengan baik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, mereka memiliki keterampilan dalam mengelola kelas secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, serta terus-menerus menganalisis kemajuan belajar murid untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai. Kemampuan komunikasi yang baik juga penting, baik dalam interaksi dengan murid maupun dengan pihak terkait lainnya (Iskandar, 2019). Guru profesional juga selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta mengikuti standar etika dan kode perilaku dalam praktik pengajaran mereka, menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap murid, rekan kerja, dan profesi guru secara keseluruhan.

Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran guru memiliki

signifikansi yang besar dalam mengimplementasikan kurikulum pembelajaran merdeka yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.. Seperti yang disampaikan Presiden Republik Indonesia untuk meningkatkan kapasitas SDA, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan empat program dasar pendidikan serta kebijakan pengajaran gratis. Program tersebut mencakup Ujian Sekolah (US), Ujian Nasional (UN), Perencanaan Pembelajaran, dan PP tentang penerimaan peserta didik baru.

Kebijakan baru dalam pelaksanaan ujian sekolah standar nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2020 telah menerapkan ujian daring yang dilakukan hanya di sekolah-sekolah. Selain itu, terkait dengan UN, 2020 akan menjadi pelaksanaan terakhir. Pelaksanaan UN 2021 diubah menjadi Asesmen Nasional (AN), yang terdiri dari kompetensi numerasi, literasi dan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh murid, sehingga dapat memotivasi pendidik dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Hasil AN ini tidak digunakan sebagai dasar untuk memilih murid ke tingkat berikutnya. Namun, persiapan rencana pembelajaran, Pemerintah Pusat menyederhanakannya dengan memangkas beberapa komponen. Dengan kebijakan baru ini, para pendidik diberi keleluasaan untuk memilih, merancang, menggunakan, dan mengembangkan format rencana pembelajaran. Terdapat tiga komponen utama dalam rencana pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran,

dan penilaian pembelajaran. Di SMA Muhammadiyah, proses perancangan rencana pembelajaran dilakukan secara efisien dan efektif, memastikan bahwa guru memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam hal penerimaan peserta didik baru, pemerintah pusat terus menerapkan sistem zonasi dengan kebijakan yang lebih fleksibel untuk menanggapi tantangan akses dan kualitas di berbagai wilayah.

Sebenarnya, pendidik di era pembelajaran merdeka adalah pendidik yang menerapkan Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran autentik, sehingga pendidik bersedia menjadi "guru autentik" (Putri & Rezania, 2023). Peran pendidik tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam penilaian.

Oleh karena itu, pendidik di era pembelajaran merdeka harus meninggalkan cara-cara lama yang konvensional serta mampu memahami hal-hal baru dengan cepat (Isnaini, 2020). Menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran guru agar lebih efisien dan efektif, serta mengubah pelajaran yang monoton dan kurang inovatif menjadi pembelajaran yang menarik dan beragam stimulasi (Ambarita & Siahaya, 2023). Hal ini juga mengubah peran mereka sebagai sumber belajar dan penyedia informasi pengetahuan, serta menjadi pendorong, fasilitator, mentor, bahkan inspirasi untuk mengembangkan imajinasi kreatif, karakter, dan kerja tim yang dibutuhkan oleh murid di masa depan. Pendidik harus mampu menguasai pengambilan risiko, efektivitas,

otonomi, kerjasama, dan penghargaan (Andriani, 2021; Bakhrudin, 2021).

Selain itu, kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik yang akan ditransfer kepada murid, sebagaimana yang dijelaskan oleh Thaariq & Karima (2023), mencakup aspek Literasi Dasar, Kompetensi, dan Kualitas Karakter. Kemampuan-kemampuan ini akan membentuk strategi pembelajaran yang relevan dalam era Pendidikan 4.0 dan Pembelajaran Merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi unggul setiap pembelajar dengan seimbang dalam berbagai aspek keterampilan sosial, intelektual, kinestetik, emosional, spiritual, dan kehidupan (Sugiarto & Farid, 2023; Wiryanto & Anggraini, 2022). Peran guru dalam Kurikulum Merdeka akan dijelaskan di bawah ini.



Gambar 1. Peran Guru pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan gambar 1, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai kendaraan dan guru sebagai pengemudi untuk membawa pembelajaran dengan cara terbaik. Spiritualitas guru sangat penting untuk merancang pembelajaran yang bermakna di sekolah. Di samping itu, sistem evaluasi didasarkan pada portofolio karya murid, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, dan praktik lapangan. Peran guru lebih sebagai penggerak semangat dan pembimbing sehingga murid dapat

mengembangkan minat dan pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, dan perkembangan psikologis individu masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa (1) peran guru adalah salah satu aspek paling vital dalam proses pengajaran dan pembelajaran, yang bertugas membentuk individu yang unggul dan cerdas secara intelektual maupun spiritual; (2) guru memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing, mengajar, dan menginspirasi murid agar mereka dapat belajar secara efektif menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Dalam rangka mencapai hal tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi guru agar mereka mampu merancang pembelajaran yang efektif dan menarik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena tidak menggambarkan pendekatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kami berharap untuk penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki budaya sekolah dan sistem pengajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Ambarita, J., & Siahaya, A. (2023). Pengembangan Kelas Virtual Interaktif Satu Lembar (KVISL) Pada Materi Indahnya Mengampuni. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1210>
- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.

- Andriani, R. D. (2021). Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 108–118. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12186>
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.158>
- Bakhrudin, M. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Memberdayakan Tenaga Pendidik. *EL-Islam: Jurnal Education, Learning, and Islamic*, 3(2), 1–32.
- Cikka, H. (2020). Konsep-Konsep Esensial Dari Teori Dan Model Perencanaan Dalam Pembangunan Pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 103–114. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.81>
- Enoch, L. C., Abraham, R. M., & Singaram, V. S. (2022). A comparative analysis of the impact of online, blended, and face-to-face learning on medical students' clinical competency in the affective, cognitive, and psychomotor domains. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03777-x>
- Erika, Astalini, & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur Review : Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving Pada Kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 147–153.
- Farida, M. C., Laia, U., & Sanja, P. R. (2024). Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.178>
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>
- Fatmawati, I. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hartinah, S., Patimah, L., Faruk, A., Zulkarnain, F., Mardikawati, B., & Prastawa, S. (2024). Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045. *Journal on Education*, 06(02), 13230–13237.
- Hasbi, R. P. A. C., & Mahmudah, F. N. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Temon. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 180–194. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.563>
- Hastangka, & Hidayah, Y. (2023). Kebijakan dan Manajemen Pendidikan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Persoalan dan Tantangan. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 1–16.
- Hidayah, S. Z., Haris, M., & Hasyim Rosyidi, M. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTs Al Khoiriyah 2 Mulyorejo Dalegan Panceng Gresik. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 153–161. <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.489>
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1126>
- Isnaini, R. L. (2020). Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26945>
- Kahfi, A. (2022). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Lillah, M. A. J. (2023). Kompetensi guru Pesantren Muadalah perspektif. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33–44. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.4529>

- Mahmud, F. K., Mirnawati, M., & Kusumastuti, D. E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(2), 79–96. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i2.297>
- Maryanto, Khoiriyah, N., & Purwosaputro, S. (2022). Politik Hukum dalam Pembentukan Kode Etik Guru Indonesia sebagai Sarana Meningkatkan Profesionalisme Guru di Kota Semarang. *Jurnal Meta-Yuridis*, 5(1), 1–19.
- Mazrur, Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Moreira, M. A., Arcas, B. R., Sánchez, T. G., García, R. B., Melero, M. J. R., Cunha, N. B., Viana, M. A., & Almeida, M. E. (2023). Teachers' pedagogical competences in higher education: A systematic literature review. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(1), 90–123. <https://doi.org/10.53761/1.20.01.07>
- Putri, B. M. A., Mudzanatun, M., & Putri, A. D. S. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Pembelajaran Tematik. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 136. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.25183>
- Putri, N. A., & Rezanah, V. (2023). Analisis Perbandingan Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Tulangan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 179–187. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4031>
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Rifky, S., Devi, S., Hasanah, U., & Safii, M. (2024). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Menggunakan School Based Management Terhadap Dinamika Pendidikan Formal Sehan. *Journal on Education*, 6(2), 1–13.
- Romli, M. H., Foong, C. C., Hong, W. H., Subramaniam, P., & Wan Yunus, F. (2022). Restructuring education activities for full online learning: findings from a qualitative study with Malaysian nursing students during Covid-19 pandemic. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03587-1>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Sajidan, Suranto, Atmojo, I. R. W., Saputri, D. Y., & Etviana, R. (2022). Problem-Based Learning-Collaboration (PBL-C) Model in Elementary School Science Learning in the Industrial Revolution Era 4.0 and Indonesia Society 5.0. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(3), 477–488. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i3.30631>
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954–960.
- Sholikhati, N. I., & Astuti, N. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Media Powtoon. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.58355/engagement.v2i2.26>
- Simamora, I. Y., Jannah, N. A., Hakim, F., Diki, I., & Prawira, Y. B. (2024). Revitalisasi Pembangunan dalam Pendidikan melalui Komunikasi Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4921–4927.
- Sintasari, B., & Khaerani, B. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 1(2), 98–109. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v1i2.1309>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam

- Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, April, 60–76.
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *Foundasia*, 14(2), 20–36.
- Tia, S. M. N., Anwar, K., & Khamim, N. (2023). Metode Resitasi Dalam meningkatkan Asek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(Maret), 98–108.
- Tran, D., & O'Connor, B. R. (2023). Teacher curriculum competence: how teachers act in curriculum making. *Journal of Curriculum Studies*, 56(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2271541>
- Walukow, M. R., Tambingon, H. N., & Rotty, V. N. J. (2022). Pergeseran Paradigma Pembelajaran Informatika di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5411–5420.
- Warastri, N. T. (2023). Tantangan Dan Upaya Guru Profesional Di Era Revolusi 5.0. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM : Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–14.
- Wiryanto, & Anggraini, G. O. (2022). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>